

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) berkualitas dapat memberikan dampak positif diberbagai bidang yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tidak selamanya berjalan dengan mulus, terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi. Di Indonesia sendiri, Menteri Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang Brodjonegoro mengungkapkan daya saing SDM-nya masih terbilang rendah dari negara-negara lain. Dari 130-negara, Indonesia kini berada di urutan ke-65 dan peringkat ini masih sangat jauh dari negara tetangga yakni Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Selain itu, beliau mengatakan “saat ini isu rendahnya kualitas SDM menjadi fokus perbaikan dalam bidang pendidikan” (kompas.com, 2019).

Hal tersebut senada dengan pernyataan (E. Mulyasa, 2004) bahwa SDM yang berkualitas dapat terbentuk oleh suatu sistem pelaksanaan pendidikan. Sumber daya manusia dapat ditata dengan mengupayakan seluruh sistem pendidikan melalui semua jenjang pendidikan yaitu dari pendidikan sekolah dasar sampai ke pendidikan perguruan tinggi. Hal ini karena, pendidikan merupakan elemen penting karena didalamnya terdapat suatu proses pembelajaran yang mana akan mengubah seseorang menjadi lebih bermaka dari segi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Selain itu, Suwartini (2017) berpendapat “kualitas dapat dikatakan unggul

apabila seseorang tidak cuma melihat dari aspek kognitif tetapi dilihat juga aspek karakternya” (p. 221). Hal ini berarti jika seseorang melibatkan karakter atau perilaku didalam hidupnya maka mereka dapat menghadapi berbagai rintangan dan tantangan, serta dapat menjalaninya dengan sebaik mungkin. Karakter yang dimaksud adalah “nilai-nilai khas dari berbagai perlakuan baik yang ditetapkan seperti watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang dipercayai dan diperuntukan sebagai sudut pandang, pemikiran, perkataan, sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari” (Hartono, 2014, p. 261).

Dalam kehidupan bangsa dan negara, pemerintah telah berupaya membuat suatu peraturan untuk membentuk SDM yang berkualitas sebagai tujuan dari tercapainya penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yaitu dengan melihat tujuan dan fungsi dari Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 UU RI No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Sehingga, pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia pada setiap jenjang mengarah pada unsur-unsur karakter yang diaktualisasikan pada saat proses pendidikan itu berlangsung dan dapat dikatakan bahwa salah satu faktor pemicu seseorang menjadi manusia yang berkualitas adalah dari karakter yang dimilikinya. Maka dari itu, Pemerintah membuat suatu program pendidikan karakter “yang digunakan untuk mewujudkan RPJ (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) Nasional Tahun 2005-2025 melalui visi pembangunan nasional” (Yaumi, 2016, p. 3). Yang diharapkan dapat mewujudkan suatu masyarakat yang berakhlak baik, memiliki moral dan etika, serta hidup berbudaya, dan beradab sesuai dengan falsafah Pancasila” (Hartono, 2014, p. 262). Yang dimana ditegaskan pula bahwa dalam konteks negara, pendidikan karakter

dilakukan untuk “membentuk karakter bangsa sesuai dengan nilai kemanusiaan dan nilai kebangsaan yang berpegangan dari ideologi pancasila” (Mulia & Aini, 2013, p. 19). Pendidikan karakter itu sendiri dijelaskan oleh Frye dkk, (2002) (dalam Yaumi, 2016) dimana pendidikan karakter di persiapkan dalam tiga tahap, yaitu orang harus memahami sesuatu yang bernilai baik. Selajutnya peduli terhadap sesuatu disekitar lingkungan. Kemudian bertindak seperti apa yang telah dipahami (p. 8).

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai yang dianggap baik diharapkan dapat melekat dalam diri seseorang dan dapat diterapkan di lingkungan sekitar atas kehendak hati nurani. Dalam hal ini, Pemerintah telah menetapkan nilai-nilai karakter bangsa yang sumbernya dari nilai keagamaan, nilai Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, pp. 7-10). Yang dimana nilai-nilai karakter bangsa tersebut diajarkan dalam pendidikan melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku atau sikap yang dicontohkan oleh warga sekolah sebagai bentuk suatu keteladanan pada siswa, terutama guru yang memang memiliki keterkaitan langsung dengan siswa, karena proses pembelajaran dilangsungkan oleh adanya interaksi antara pelajar dengan pengajar, yaitu ada yang diajarkan dan ada yang mengajarkan. Sehingga guru merupakan komponen yang vital dalam tercapainya suatu karakter yang tertanam dalam diri siswa. Walaupun demikian, tentu saja peran guru perlu dukungan dari berbagai faktor seperti dengan melalui

metode pembelajaran, rencana pembelajaran, dan atau bahan pembelajaran, serta seperangkat pembelajaran lain sebagai penunjang, sehingga tidak semata-mata hanya sikap dan perilaku guru saja yang dapat mengendalikan perkembangan karakter muridnya agar tujuan dari terbentuknya suatu karakter bangsa dapat tercapai secara optimal.

Salah satu nilai karakter yang memang belum tercapai secara optimal dalam membentuk SDM berkualitas dibidang pendidikan yang ada di sekolah dalam pendidikan karakter adalah kurangnya kebiasaan gemar membaca. Menteri Keuangan Sri Mulyani (dalam Liputan6.com, 2019) mengatakan Negara Indonesia berada dalam tingkat literasi dengan kategori peringkat yang rendah dalam skor yang diberikan oleh UNESCO. Selain itu, dikutip dari (kompas.com, 2016) jika ditarik mundur dari tahun-tahun sebelumnya, di tahun 2012 lalu UNESCO memberi skor indeks membaca untuk Negara Indonesia hanya berkisar 0,001. Dalam arti lain, disetiap 1.000 orang yang mempunyai sikap gemar membaca hanya 1 orang. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang perlu disoroti. Dalam hitungan kurun waktu yang cukup lama itu, Indonesia belum juga mengalami peningkatan gemar membaca karena sampai saat ini indeks minat membaca masih cukup terbilang rendah. Padahal, membaca merupakan karakter yang sumbernya berasal dari olah pemikiran seperti cerdas, kreatif dan inovatif, kritis, memiliki rasa ingin tahu yang berorientasi pada IPTEKS, produktif dan reflektif (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter bangsa, 2010). Dikutip dari okezone.com Humas Pemprof Jabar Praratya Kamil menyampaikan bahwa “membaca adalah salah satu kegiatan penting untuk perkembangan otak dan pembentukan hati. Selain itu, dalam

membentuk SDM yang unggul dan berkualitas kuncinya adalah dengan membaca” (Okenews, 2019).

Rendahnya gemar membaca menjadi suatu hal yang paling memprihatinkan bagi anak-anak generasi muda karena nantinya akan menopang beban yang berat untuk kemajuan bangsa dan negara. Sehingga, mereka akan mendapat kesulitan untuk bersaing dengan negara-negara lain jika kualitas Sumber Daya Manusianya tidak berkualitas karena ketidakinginan membaca dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Jika dalam hidupnya seseorang kurang membaca, tidak menutup kemungkinan akan mendapat banyak kesulitan seperti kurang menguasai pemahaman, sulit dalam meneruskan informasi kepada orang lain, dan tidak bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedikitnya wawasan dan ilmu yang terbatas pola pikir akan menyempit sehingga dapat dengan mudah dipengaruhi oleh berbagai stigma negatif. Selain itu, kurang membaca bisa membuat kreatifitas seseorang tidak dapat berkembang. Pola pikir yang kreatif bisa terwujud jika mampu merespon lingkungan sekitar dengan cepat dan pengembangan pola pikir ini bisa diasah melalui kebiasaan membaca. Adanya kreatifitas, seseorang bisa lebih produktif dan bisa menebar manfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Selain itu, kurangnya membaca bisa membuat seseorang menjadi tidak punya informasi yang mengakibatkan mendapat kesulitan dalam meningkatkan kualitas. Ketidaktahuan karena tidak mau membaca dapat menyebabkan ketidakpedulian. Lambat laun hal tersebut yang bisa membuat seseorang menutup diri sehingga mengabaikan lingkungan disekitarnya. Seseorang yang wawasannya tidak cukup akan mendapat kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sulit

berkomunikasi dengan baik akibat dari pemahamannya tidak seperti orang lain yang lebih suka membaca. Berkaitan dengan hal tersebut, nantinya akan dapat membuat kerugian bagi negara karena kurangnya aset bagi kemajuan bangsa yang berkualitas. Padahal, “membaca merupakan dasar bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi” (Ipriyanto, 2021). Berdasarkan dari pernyataan tersebut, gemar membaca menjadi suatu karakter penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Prasetyono (2008, p. 14) mengemukakan bahwa “agar membuat kegiatan membaca jadi kegemaran, seseorang harus memiliki minat” dan Ginting (2005) menjelaskan bahwa minat bisa dilihat dan diukur dari respon yang dihasilkannya.

Minat merupakan suatu keadaan yang nantinya akan dihadapi oleh mental dalam menciptakan respon yang terarahkan ke objek/situasi tertentu yang dapat memberikan rasa senang dan kepuasan untuk dirinya. Sehingga minat perlu ditingkatkan agar seseorang menjadi gemar membaca dengan adanya pembiasaan diri untuk membentuk perilaku minat membaca melalui proses pembelajaran. Hampir disetiap pembelajaran prosesnya dilakukan dengan kegiatan membaca. Membaca mata pelajaran merupakan kegiatan belajar yang paling umum dilakukan baik dalam pembelajaran yang konteksnya menghitung atau menghafal. Khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memang dalam pembelajarannya bersifat kontekstual, berisi pernyataan-pernyataan yang memang harus dibaca agar dapat memahami isi dari materi itu sendiri.

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan siswa kelas X SMAN 102 Jakarta, pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kebanyakan siswa hanya mendengar dan menyimak yang disampaikan oleh guru

tetapi tidak ingin mengetahui dan memahami isi dari materi yang sedang dipelajari melalui membaca. Hal tersebut seperti pernyataan siswa pada wawancara pendahuluan bahwa beberapa siswa tidak senang atau malas membaca buku paket mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sehingga, minat membaca siswa dalam membaca materi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu ditingkatkan, karena hal ini dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil belajar merupakan suatu hasil pencapaian seseorang dalam belajar (Prasetya, 2021). Dalam mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya suatu pemanfaatan dalam proses pembelajaran, seperti pemanfaatan bahan ajar yang berbeda dari yang biasanya sehingga dapat menarik minat siswa agar dapat membiasakan diri untuk membaca materi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan memperoleh informasi-informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu dengan pemanfaatan bahan ajar seperti memanfaatkan berita daring dalam proses pembelajarannya.

Dimasa sekarang, tidak menutup kemungkinan hampir semua berbagai aktivitas manusia dilakukan dengan menggunakan teknologi yang dilakukan secara daring. Orang-orang sudah terbiasa menggunakan gawai sebagai pemenuhan kebutuhan. Adanya kegiatan jual beli yang dilakukan secara daring sehingga dapat memudahkan dalam menjual dan membeli barang. Lalu, adanya transportasi daring yang memudahkan bepergian dengan penggunaan yang dilakukan secara daring, dan bentuk kegiatan lain yang semua itu diakses secara daring melalui gawai. Gawai memang memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-

hari, setiap orang menggunakan gawainya untuk melakukan aktivitas sesuai dengan kebutuhannya. Termasuk juga pada siswa yang memang tidak bisa jauh dari gawai sehingga buku-buku mata pelajaran seringkali menjadi terabaikan dan jarang dibaca atau bahkan tidak dibaca sama sekali. Walaupun demikian, dimasa sekarang juga tidak bisa memungkinkan seseorang untuk menjauh dari penggunaan gawai, sehingga perlu langkah yang tepat dalam menangani hal tersebut. Buku menjadi sumber utama dalam belajar, dan gawai menjadi sumber pendukung karena hampir setiap hari siswa menggunakan gawai, sehingga perlu pemanfaatan yang dalam penggunaannya menggunakan gawai yang diakses secara daring untuk mendukung perkembangan belajar siswa khususnya dalam meningkatkan minat membaca siswa.

Begitu pula dengan perkembangan berita, yang dulunya hanya dimuat dalam media cetak seperti koran, majalah, tabloid, brosur, dan lain sebagainya, sekarang berita juga dimuat dalam media digital yang diakses secara daring. Hal ini tidak menutup kemungkinan dalam bidang pendidikan juga akan mampu memanfaatkan teknologi yang ada. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya suatu pemanfaatan bahan ajar. Pemanfaatan bahan ajar bisa didapatkan dengan menggunakan pendekatan digital, yaitu dengan pemanfaatan berita daring. Berita daring merupakan sebuah laporan mengenai suatu peristiwa yang dikemas oleh media elektronik yang nantinya akan dipublikasikan dan diakses melalui jaringan atau daring (dalam jaringan) (Winarni & Lestari, 2019). Berita daring lebih memudahkan untuk dicari atau diakses, hanya dengan menggunakan gawai, sumber bacaan yang kita inginkan akan lebih mudah ditemukan. Maka dari itu, siswa perlu diperkenalkan dengan berita daring dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, agar minat membaca siswa semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2020, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengungkapkan bahwa: “di SMA N 102 Jakarta, pernah menggunakan bahan ajar berupa berita daring dalam proses pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.” Walaupun demikian, penggunaan bahan ajar berita daring dalam proses pembelajaran tersebut belum diketahui pemanfaatannya jika dalam penerapannya digunakan untuk meningkatkan minat membaca siswa. Sementara itu, peneliti berpendapat bahwa berita daring dapat meningkatkan minat membaca seseorang termasuk siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa dituntut untuk membaca berita daring yang diberikan atau ditugaskan oleh guru. Sehingga mau tidak mau siswa harus membiasakan diri untuk membaca berita daring yang berhubungan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut, yang dimana seiring dengan berjalannya waktu, siswa dapat terbiasa dengan membaca, dan memiliki minat terhadap kegiatan membaca, karena disetiap pembelajarannya siswa mendapatkan informasi lebih yang bermanfaat mengenai materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat belum diketahuinya pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 102 Jakarta, maka perlu dilakukan suatu penelitian terhadap pembahasan tersebut. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang **Pemanfaatan Berita Daring**

**Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMAN 102 Jakarta.**

**B. Masalah Penelitian**

Seperti latar belakang masalah tersebut diatas, maka masalah penelitian yang muncul adalah:

1. Belum optimalnya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas
2. Masih rendahnya kebiasaan membaca di Indonesia
3. Belum meningkatnya kebiasaan minat membaca
4. Kurangnya rasa keingintahuan siswa pada materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
5. Kurangnya minat siswa dalam membaca Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
6. Belum diketahuinya pemanfaatan Berita Daring dalam meningkatkan minat membaca.

**C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tidak meneliti semua permasalahan diatas. Peneliti hanya memfokuskan penelitiannya terhadap masalah belum diketahuinya pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta.

Fokus penelitian tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa sub fokus penelitian, yaitu:

1. Perencanaan Pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta.
2. Pelaksanaan Pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta.
3. Evaluasi Pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang sudah disebutkan, maka dapat diakurasi menjadi pertanyaan penelitian seperti:

1. Bagaimana perencanaan pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta?
3. Bagaimana evaluasi pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta?

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan ilmu pendidikan, yakni Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran dan menambah pengetahuan di bidang Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

#### a. Untuk Peneliti

- 1) Untuk menambah pengetahuan dunia pendidikan sebelum turun ke lapangan pendidikan.
- 2) Untuk menambah wawasan pemanfaatan Berita Daring dalam meningkatkan minat membaca siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

#### b. Untuk Guru

- 1) Memotivasi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui berita daring, agar minat membaca seluruh siswa menjadi meningkat.

#### c. Untuk Siswa

- 1) Melatih siswa membiasakan diri dengan membaca untuk memperoleh pengetahuan baru.

- 2) Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya melalui minat membaca.
- 3) Membantu siswa agar lebih menyukai Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui pemanfaatan Berita Daring

d. Untuk Sekolah

- 1) Sebagai input informasi bagi sekolah tentang perkembangan peserta didiknya pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3) Membantu sekolah dalam meningkatkan minat membaca peserta didik.

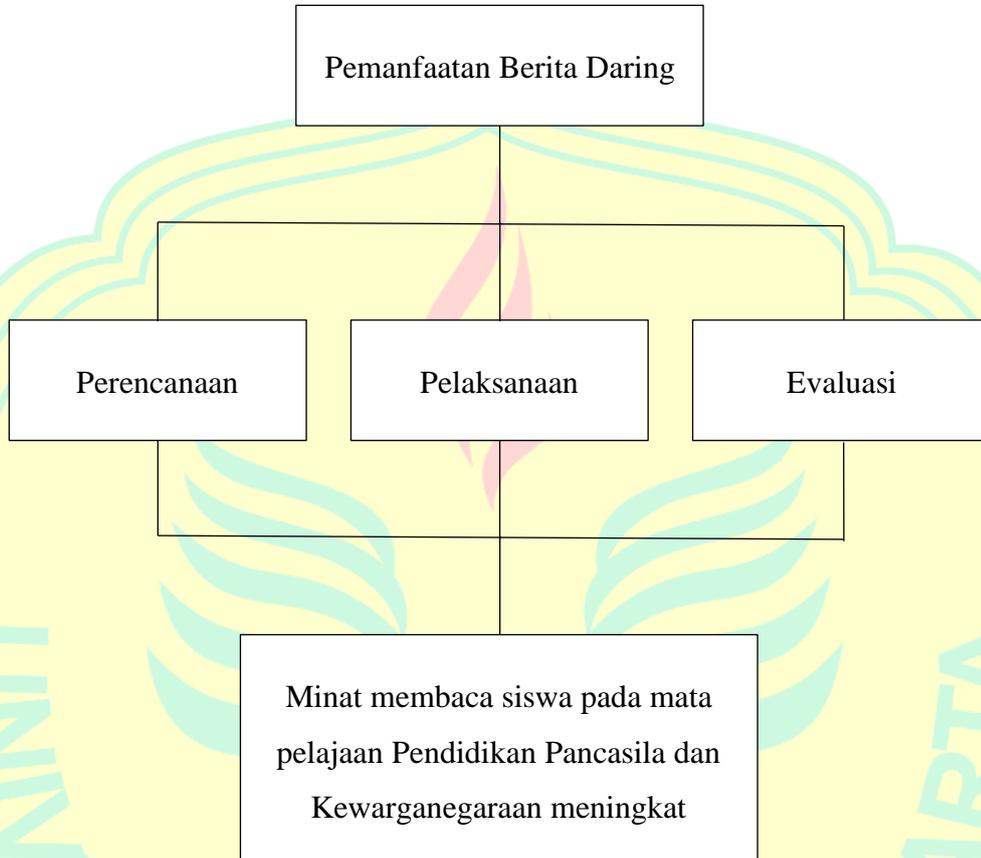
## **F. Kerangka Konseptual**

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan Berita Daring dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang bagaimana perencanaan pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta, bagaimana pelaksanaan pemanfaatan berita daring dalam meningkatkan minat membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta dan bagaimana evaluasi pemanfaatan berita daring dalam

meningkatkan minat membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 102 Jakarta.



Berdasarkan pada pernyataan diatas, maka kerangka konsep penelitian ini di tunjukkan pada Bagan 1.1, yaitu:



*Bagan 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian*